



Studi Penggunaan Obat Antituberkulosis (OAT) Di Salah Satu Rumah Sakit Di Kabupaten Jember

Study Of Use Of Antituberculosis Drugs (OAT) In One Of The Hospitals In Jember District

Fitri Amirah Nahdah Salsabilah¹, Wima Anggitasari^{2*}

^{1,2}Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr. Soebandi, Jember

*Korespondensi Penulis : wimaanggitasari@gmail.com

Received: 24 Januari 2026

Accepted: 27 Januari 2026

Published: 31 Desember 2025

Abstrak

Latar Belakang: Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular jangka panjang yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Keberhasilan penatalaksanaan TB paru akan mengurangi tingkat penularan penyakit dan mengurangi res terjadinya kematian. Pengobatan TB dilakukan secara rutin dalam jangka waktu tertentu di bawah pengawasan dari PM (Pendamping Minum Obat).

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis pengobatan TB yang diterima oleh pasien dan lama pengobatan yang pengobatan pasien

Metode: Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Pengambilan data subjek penelitian dilakukan secara retrospektif menggunakan sumber data rekam medis pasien TB yang menjalani terapi OAT periode Januari - Desember 2023. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebesar 73 sampel.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki jenis kelamin laki-laki (60,3%), usia pasien yang paling banyak adalah berada di rentang 17-25 tahun (32,9%). Sebagian besar pasien menggunakan jenis obat FDC dengan durasi pengobatan selama 0-6 bulan.

Kesimpulan: Sebagian besar subjek penelitian menerima terapi jenis OAT dengan durasi pengobatan selama 0-6 bulan.

Kata Kunci: TB paru; Obat Antituberkulosis; OAT; Penggunaan obat

Abstract

Background: Tuberculosis (TB) is a long-term infectious disease caused by the bacterium *Mycobacterium tuberculosis*. Successful management of pulmonary TB will reduce the rate of disease transmission and the risk of death. TB treatment is carried out routinely over a period of time under the supervision of a Drug Companion (PMO).]

Purpose: This study aims to identify the type of TB treatment received by patients and the duration of treatment.

Methods: This is a descriptive study. Data collection on study subjects was conducted retrospectively using medical records of TB patients undergoing anti-TB treatment (OAT) therapy from January to December 2023. Sampling used a purposive sampling technique, with a sample size of 73.

Results: The study showed that the majority of patients were male (60.3%), and the majority were aged 17-25 years (32.9%). Most patients used FDC drugs with a treatment duration of 0-6 months.

Conclusions: Most study subjects received anti-TB therapy with a treatment duration of 0-6 months.

Keywords: Pulmonary TB; Antituberculosis Drugs; OAT; Drug use

PENDAHULUAN



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Tuberkulosis (TB) adalah penyakit menular jangka panjang yang dipicu oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (1). Penyakit TB menular melalui udara saat penderita batuk, bersin, berbicara keras, atau bahkan bernyanyi. Bakteri TB yang terkandung dalam *droplet* dari penderita keluar ke udara dan dapat terhirup oleh orang lain (2). *Droplet* yang terhirup akan masuk melalui mulut atau hidung, kemudian ke saluran pernapasan atas, bronkus, dan akhirnya mencapai alveolus (3). TB merupakan penyakit menular yang telah lama ada dan tetap menjadi permasalahan utama dalam bidang kesehatan masyarakat, terutama di negara berkembang. Penyakit ini masih menjadi penyebab kematian utama terbesar di antara semua penyakit menular (4). Data Epidemiologi yang dilaporkan berdasarkan *Global Tuberculosis Report* oleh WHO (*World Health Organization*), (2023) diperkirakan 10,6 juta orang di seluruh dunia terjangkit TB, jumlah orang yang baru didiagnosis menderita TB di seluruh dunia dilaporkan sebanyak 7,5 juta orang (5). Indonesia menduduki peringkat kedua di dunia yang memiliki beban kasus TB tertinggi, setelah India. Terdapat 969.000 kasus TB di Indonesia (6). Temuan kasus TB di Provinsi Jawa Timur menurut data didapatkan sebanyak 78.799 kasus. Berdasarkan data Dinkes Jatim tahun 2023, Kabupaten Jember merupakan jumlah kasus TB tertinggi ke-2 setelah Surabaya yaitu sebanyak 5.244 kasus (7). Dari hasil studi pendahuluan diketahui bahwa jumlah kunjungan pasien TB Paru tahun 2023 adalah sebanyak 3.832 kunjungan.

Pengobatan TB paru terdiri dari dua fase, yakni fase intensif selama dua bulan dan fase lanjutan selama empat bulan. Durasi pengobatan TB selama lebih dari enam bulan dapat disebabkan oleh berbagai faktor yaitu, terdapat efek samping obat yang bervariasi, pasien mempunyai penyakit lain selain TB (seperti diabetes melitus, hipertensi, hepatitis, dan HIV/*Human Immunodeficiency Virus*) atau penyebab yang lain. Penyakit TB bisa menular ke keluarga terdekat dalam satu rumah, pasien yang tidak teratur berobat/kontrol, serta penyakit TB menyerang pada pasien dengan sosial ekonomi yang rendah (8).

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian non-eksperimental yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan dilakukan secara retrospektif dengan mengumpulkan data dari rekam medis pasien TB yang menjalani terapi OAT periode Januari - Desember 2023. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei - Juli 2024 di salah satu Rumah Sakit di Kabupaten Jember. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua pasien tuberkulosis dewasa rawat jalan di salah satu Rumah Sakit di Kabupaten Jember pada bulan Januari - Desember tahun 2023. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 73 sampel yang memenuhi kriteria inklusi. Dalam penelitian ini, kriteria inklusi mencakup pasien yang terdiagnosa TB paru, memiliki data rekam medis yang lengkap, dan berusia 17 - 65 tahun.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan etik dari KEPK universitas dr. Soebandi dengan No. 391/KEPK/UDS/VI/2024. Karakteristik subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin dan usia dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin dan usia

Karakteristik	n	(%)
Umur (Tahun)		
17-25	24	32,9
26-35	14	19,2
36-45	13	17,8
46-55	18	24,7
56-65	4	5,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	44	60,3
Perempuan	29	39,7

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa diperoleh 73 subjek penelitian, menunjukkan prevalensi yang lebih tinggi pada laki-laki (60,3%) dibandingkan perempuan (39,7%). Laki-laki memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap munculnya penyakit TB dikarenakan pola hidup yang tidak sehat seperti kebiasaan merokok dan faktor lingkungan seperti kegiatan aktivitas diluar rumah yang menyebabkan mudahnya terpapar TB paru. Menurut Dinkes Jatim (2022), menyatakan bahwa proporsi kasus TBC pada laki-laki umumnya lebih banyak beraktivitas di luar ruangan dibandingkan perempuan (7). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien TB paru diderita oleh laki-laki.

Berdasarkan Tabel 1. kelompok usia 17 - 25 tahun memiliki proporsi pasien TB paru tertinggi, yaitu sebanyak 24 pasien (32,9%). Pasien dalam kelompok usia 26 - 35 tahun, 36 - 45 tahun, dan 46 - 55 tahun masing-masing terdiri dari 14 (19,2%), 13 (17,8%), dan 18 (24,7%) pasien. Kelompok usia 56 - 65 tahun memiliki pasien paling sedikit, yaitu hanya 4 pasien (5,5%). Usia yang dominan dalam kasus TB ini adalah usia 17 - 25 tahun, usia ini adalah usia yang rentan adalah remaja akhir menjelang dewasa dimana pada usia tersebut tergolong usia produktif. hal ini sering kali disebut sebagai usia produktif karena seseorang cenderung aktif secara sosial dan berinteraksi dengan orang lain secara intensif. Mereka beraktivitas di luar rumah, hal ini menyebabkan lebih berisiko karena mudah menularkan penyakit TB terutama di lingkungan yang padat penduduk. Studi yang dilakukan oleh Nurjana juga menunjukkan bahwa sebanyak 75% kasus TB paru terjadi pada kelompok usia yang paling produktif (9). Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengahnya dari seluruh pasien TB paru berusia 17 - 25 tahun.



Penggunaan obat antituberkolosis pada subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Penggunaan obat antituberkolosis

Karakteristik	n	(%)
Jenis OAT		
FDC	54	74,0
RHE	8	11,0
HZE	2	2,7
HE	6	8,2
HES	3	4,1
Lama Pengobatan		
0-6 bulan	44	60,3
7-9 bulan	29	39,7
> 9 bulan	3	4,1

Tabel 2 menunjukkan bahwa subjek penelitian menerima pengobatan menggunakan berbagai jenis OAT. FDC merupakan jenis OAT yang paling banyak digunakan yaitu sebanyak 54 pasien (74,0%), diikuti oleh RHE sebanyak 8 pasien (11,0%), HE sebanyak 6 pasien (8,2%), HZE sebanyak 2 pasien (2,7%) dan HES sebanyak 3 pasien (4,1%). FDC yang terdiri dari, 4FDC pada fase intensif dan 2FDC pada fase lanjutan. Jenis ini banyak digunakan karena penggunaan obat lebih praktis dan mudah, lebih patuh dalam mengikuti regimen pengobatan, dapat mencegah resistensi obat, dan dapat meningkatkan efisiensi pengobatan TB. Pasien yang mengonsumsi OAT FDC hanya perlu minum obat dalam jumlah yang lebih sedikit sehingga berpotensi meningkatkan kepatuhan pasien (13). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul et al, (2023) menyatakan bahwa penggunaan OAT jenis FDC memiliki beberapa keuntungan daripada OAT bentuk sediaan tunggal, berikut adalah keuntungan jenis FDC yaitu dosis obat dapat disesuaikan dengan berat badan sehingga menjamin efektifitas obat dan mengurangi efek samping, dapat mengurangi risiko resistensi obat, kesalahan dalam penulisan resep, serta mempermudah pasien yang harus mengonsumsi berbagai jenis obat dengan hanya perlu minum satu obat yang mencakup semua kebutuhan. Dengan demikian, pemberian obat menjadi lebih sederhana dan meningkatkan kepatuhan pasien (10). Dari hasil penelitian yang dilakukan telah sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa jenis FDC memiliki banyak keunggulan seperti lebih praktis, lebih mudah, tingkat kepatuhan tinggi dan efisien.

Selain FDC, OAT yang digunakan yaitu RHE (11,0%), HZE (2,7%), HE (8,2%), dan HES (4,1%). RHE dan HZE digunakan oleh pasien yang mengalami mual atau muntah, mengalami gangguan hati tapi tidak parah dan fungsi hati normal, dan mengalami pembengkakan kelenjar getah bening akibat TB yang cenderung ringan maka salah satu obat rifampisin atau pirazinamid dari jenis FDC dihentikan sementara sampai kondisi pasien menunjukkan perbaikan secara klinis dan hasil pemeriksaan laboratorium berada dalam batas normal (11). HES atau HE diperuntukkan untuk pasien TB dengan kelainan hati akibat penggunaan obat- obat hepatotoksik (1). Penggunaan RHE dan HZE menunjukkan adanya upaya untuk



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

memantau dan mengatasi efek samping obat seperti mual atau muntah, serta penggunaan HES atau HE pada pasien dengan gangguan hati menunjukkan upaya untuk mencegah kerusakan hati lebih lanjut akibat penggunaan obat anti-TB.

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa pasien dengan lama pengobatan paling banyak yaitu 0 - 6 bulan sebanyak 58 pasien (79,5%), pengobatan pasien 7-9 bulan sebanyak 12 pasien (16,4%), dan lama pengobatan lebih dari 9 bulan yaitu 3 pasien (4,1%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien TB paru menjalani pengobatan dalam waktu 0-6 bulan.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek penelitian menerima terapi jenis OAT FDC dengan durasi pengobatan selama 0 - 6 bulan.

ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada tempat penelitian dan Universitas dr. Soebandi atas bantuan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. 2020. Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberkulosis. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
2. Nguyen Hv, Tiemersma E, Nguyen Nv, Nguyen Hb, Cobelens F. 2023. *Disease Transmission by Patients with Subclinical Tuberculosis*. *Clinical Infectious Diseases*. 76(11):2000–6.
3. Umar F. 2023. *Mycobacterium Tuberculosis: Kajian Mekanisme Resistensi Intrinsik dan Resistensi Genetik terhadap Obat Antituberkulosis*. Majalengka, Jawa Barat: PT. Pusat Literasi Dunia.
4. Dachi S, Alyakin Dachi R, Ester Sitorus Mj, Nababan D, Lina Tarigan F. 2024. Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Antituberkulosis (OAT) Pada Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Lahomi Kecamatan Lahomi Kabupaten Nias Barat. 8(1).
5. WHO. 2023. *Global Tuberculosis Report 2023*. Geneva: World Health Organization.
6. Kemenkes RI. 2023. Indonesia Raih Rekor Capaian Deteksi TB Tertinggi di tahun 2022. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
7. Dinkes Jatim. 2023. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2022. Surabaya: Dinas Kesehatan Kota Surabaya.
8. Handayani I, Syahputra Siregar I, Noviani W. 2023. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Tuberkulosis Paru di Puskesmas Binjai Estate tahun 2022. *Jurnal Maternitas Kebidanan*. 8(1).
9. Anuku T, Pareta D, Kanter J, Untu S. 2020. Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Antituberkulosis Pada Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Ibu Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Biofarmasetikal Tropis* 2020. 3(1):101–7.
10. Nurul Hikmah et al. 2023. Gambaran Penggunaan Obat Antituberkulosis (OAT) Pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Cipayang Kota Depok Tahun 2022. *Jurnal Farmasi Kryonaut*. 2:8–13.
11. Rahmad Dd, Purnama A. 2024. Limfadenopati Tuberkulosis dengan *Drugs-Induced* Hepatitis (DIH) di Sikka, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. *Cermin Dunia Kedokteran*. 51(1):32–6.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)